

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan gambaran dari kinerja suatu perusahaan yang menunjukkan terdapat posisi keuangan dalam periode akuntansi yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi bagi para stakeholder untuk menyampaikan kondisi finansial perusahaan yang nantinya dapat digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi dan ditujukan bagi pihak eksternal maupun pihak internal. Laporan keuangan juga dapat dikatakan sebagai hasil dari serangkaian proses pencatatan transaksi bisnis atas penggunaan sumber daya dalam perusahaan yang merupakan bentuk tanggung jawab dari manajemen, sehingga penyajian laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif fundamental dan peningkat yaitu relevan, direpresentasikan dengan tepat, keterverifikasian, dapat dibandingkan, keterpahaman, dan tepat waktu (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019). Para stakeholder tersebut sendiri diantaranya meliputi: investor, kreditor, karyawan, manajemen perusahaan, pemerintah, pelanggan, maupun *supplier*. Manajemen entitas atau perusahaan bertanggung jawab untuk menyiapkan laporan keuangan (Ashari et al., 2022).

Adapun tolak ukur dari kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari keefektifan dan keefisienan kinerja dengan hasil dari pelaporan keuangan pada satu periode akuntansi. Informasi dalam laporan keuangan memiliki peranan yang sangat penting guna memuaskan pihak pemangku kepentingan dalam

perusahaan. Banyak perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tidak sesuai dengan ketentuan, sehingga menyebabkan terjadinya penerapan *fraud* ataupun yang biasa kita kenal dengan istilah kecurangan (Nurardi & Wijayanti, 2021).

Fraud sendiri merupakan tindakan yang melanggar hukum dengan unsur kesengajaan yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok dengan tujuan tertentu untuk memperoleh keuntungan pribadi (ACFE Indonesia, 2016). Menurut Association of Certified Fraud Examiner (ACFE, 2018) menyebutkan bahwa *fraud* terdiri dari 4 jenis yang meliputi korupsi (*corruption*), penipuan investasi (*investment fraud*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) dan *fraud* pelaporan keuangan (*fraudulent statements*). *Fraud* atau kecurangan bisa terjadi di mana saja dan dalam semua jenis atau kriteria perusahaan, baik itu perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Perusahaan-perusahaan tersebut bisa saja melakukan rekayasa nilai persediaan atau material yang tidak relevan, menyembunyikan suatu fakta, melebih-lebihkan laba, dan sebagainya. Hal ini sebagai penyebab pihak manajemen bertindak tidak sesuai dengan kaidah yang ada atau dapat melakukan tindakan kecurangan guna mengoptimalkan laporan keuangan agar terlihat dalam kondisi yang baik. Manipulasi data dari informasi pada laporan keuangan dapat merugikan berbagai pihak dalam perusahaan tersebut. Tindakan menyajikan laporan keuangan agar ingin terlihat dalam kondisi yang baik tersebut, dapat memberikan peluang yang sangat besar dalam kerugian perusahaan, investor maupun kreditor.

Tindakan kecurangan merupakan hal sangat merugikan perusahaan baik entitas swasta ataupun entitas publik (Lokanan et al., 2019). Laporan keuangan

dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam menilai kinerja perusahaan di masa yang akan datang, sehingga jika terdapat *fraud* pada laporan keuangan maka akan menurunkan kepercayaan berbagai pihak terhadap kualitas dan kredibilitas laporan keuangan. Diperlukannya pihak-pihak yang berkompeten untuk menemukan adanya tindakan *fraud* yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Adapun pihak yang diberikan tugas pendekteksian *fraud* perlu mengetahui pemicu terjadinya *fraud* tentang siapa atau pihak mana yang berpeluang melakukan tindakan *fraud* karena dengan mengetahui faktor pemicu tersebut maka akan lebih terarah (Hardinto et al., 2018). Tersedianya auditor internal maupun auditor eksternal serta manajemen yang baik sangat diperlukan dalam proses pencegahan kecurangan laporan keuangan yang mungkin terjadi di dalam perusahaan atau suatu entitas.

Hasil survei dari (*Association of Certified Fraud Examiners Indonesia*, 2019) menunjukkan bahwa *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia yaitu Korupsi dengan jumlah persentase 64,4%, disusul dengan penyalahgunaan aset/kekayaan negara dengan persentase 28,9% serta yang terakhir *fraud* pada Laporan Keuangan dengan persentase sebesar 6,7%. Kategori *fraud* lebih lanjut dapat dilihat secara detail berikut ini pada gambar 1.1:

Gambar 1.1

Kategori Fraud Yang Paling Banyak Terjadi Di Indonesia

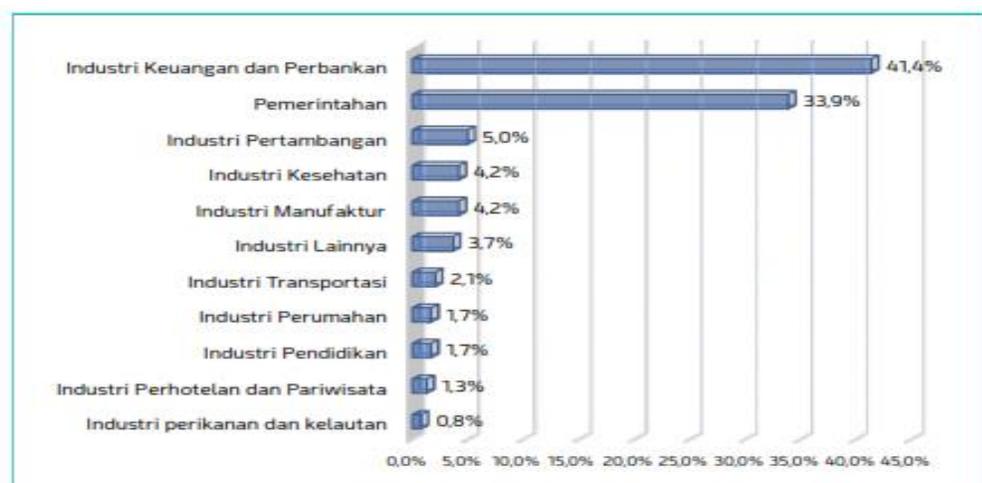


Sumber: *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) 2019*

Dari tabel di atas dapat menunjukkan bahwa kerugian terbesar akibat *fraud* berasal dari tindak korupsi dan menjadi penyumbang terbesar atas kerugian yang terjadi.

Gambar 1.2

Jenis Industri Yang Paling Dirugikan Karena Fraud



Sumber: *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) 2019*

Data di atas menunjukkan bahwa pihak industri yang paling dirugikan akibat adanya *fraud* di tahun 2019 yaitu industri keuangan dan perbankan dengan persentase sebesar 41,3%. Survei yang dilakukan pada tahun 2018 hasil penelitian (ACFE, 2018) juga menunjukkan bahwa industri keuangan dan perbankan merupakan industri dengan posisi pertama yang paling dirugikan dengan adanya tindakan *fraud*. Sementara, dalam survei yang dilakukan pada tahun 2016, industri keuangan dan perbankan masih menempati posisi kedua industri yang dirugikan.

Pada tahun 2020 terdapat kasus kecurangan pembobolan dana nasabah pada Maybank senilai Rp22 miliar. Dalam kasus tersebut ditemukan adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang tidak benar dan sudah tergolong dalam kasus *fraud* dalam perbankan. Menurut Ketua Dewan Komisioner Purbaya Yudhi Sadewa Maybank masuk dalam kasus *fraud* perbankan dan dalam hal ini Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) tidak menangani kasus per nasabah, melainkan menangani bank yang bermasalah secara keseluruhan. Dengan adanya SOP yang salah sebaiknya otoritas bank dapat menilai bagaimana SOP tersebut, dan bank harus dapat memperbaiki sesegera mungkin, jika tidak maka Bank tersebut akan dikenakan sanksi. Sementara itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meminta agar PT Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII) melakukan investigasi terkait dengan hilangnya dana nasabah sebesar Rp 22 miliar di rekening tabungan milik atlet e-sport Winda Lunardi dan juga ibunya sebesar Rp 20 miliar di kantor cabang Maybank Cipulir. Laporan *fraud* tersebut akhirnya terdaftar dengan nomor LP/B/0239/V/2020/Bareskrim dan menyatakan perkara tersebut telah

masuk dalam proses penyidikan serta menetapkan tersangka atas nama A kepala cabang Cipulir Maybank sebagai tersangka (Syahrizal Sidik, 2020) (<https://www.cnbcindonesia.com>).

Dalam mendeteksi laporan keuangan teori *fraud* sendiri mengalami perkembangan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perkembangan Teori Fraud

No.	Tahun	Nama Tokoh/Penemu	Teori Fraud	Komponen Teori Fraud
1.	1953	Cressey	<i>Fraud Triangel</i>	1. Tekanan (<i>pressure</i>) 2. Kesempatan (<i>opportunity</i>) 3. Pembenaran (<i>rationalization</i>)
2.	2004	Wolfe dan Hermanson	<i>Fraud Diamond</i>	1. Tekanan (<i>pressure</i>) 2. Kesempatan (<i>opportunity</i>) 3. Pembenaran (<i>rationalization</i>) 4. Kapabilitas (<i>capability</i>)
3.	2011	Crowe	<i>Fraud Pentagon</i>	1. Tekanan (<i>pressure</i>) 2. Kesempatan (<i>opportunity</i>) 3. Pembenaran (<i>rationalization</i>) 4. Kapabilitas (<i>capability</i>) 5. Arogansi (<i>arrogance</i>)
4.	2019	Vausinas	Fraud Hexagon	1. Tekanan (<i>pressure</i>) 2. Kesempatan

				<i>(opportunity)</i> 3. Pembenaran <i>(rationalization)</i> 4. Kapabilitas <i>(capability)</i> 5. Arogansi <i>(arrogance)</i> 6. Kolusi <i>(collusion)</i>
--	--	--	--	---

Pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa *fraud* pertama kali dikemukakan oleh Cressey tahun 1953 di mana *fraud* terdapat tiga elemen dan biasa disebut *fraud triangle* yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan diantaranya tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*). Berkembangnya waktu, teori *fraud* berkembang lagi yakni menjadi *fraud diamond*, yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermason 2004 dengan menambahkan satu elemen yaitu kapabilitas (*capability*). Teori *fraud* berkembang lagi untuk ketiga kalinya dimana merupakan pengembangan teori *fraud* yang dikemukakan oleh Crowe tahun 2011 yaitu *fraud pentagon*. Teori ini mengganti elemen kapabilitas menjadi elemen kompetensi (*competency*) dan menambahkan elemen arogansi (*arrogance*). Dan teori *fraud* yang terakhir dikembangkan dalam *fraud theory* yaitu *fraud hexagon* atau S.C.C.O.R.E Model, yang dikemukakan oleh Vousinas tahun 2019 dengan menambahkan elemen kolusi atau *collusion* (Vousinas, 2019).

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan sehingga menjadi acuan

dalam penelitian ini, di antaranya pada penelitian (Fadhilurrahman, 2021) tentang *fraud pentagon*, di mana hasil pada penelitian ini Tekanan (*Pressure*), Kemampuan (*Capability*), berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan untuk variabel lain tidak berpengaruh signifikan. Dalam penelitian lain tentang *fraud hexagon* yang dilakukan oleh (Novarina & Triyanto, 2022), hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel Rasionalisasi (*Rationalization*), Arogansi (*Arrogance*), berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan untuk variabel yang lain tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang berikutnya dari (Fransiska & Sinaga, 2022), tentang *fraud pentagon*, dimana hasil pada penelitian ini semua variabel, baik itu Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*), Rasionalisasi (*Rationalization*), Kompetensi (*Capability*), dan Arogansi (*Arrogance*) tidak satu pun yang berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, baik dari fenomena gap, hasil dari penelitian terdahulu tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi adanya tindakan *fraud* pada *financial statement* masih menunjukkan hasil yang tidak sama/konsisten. Dengan adanya perbedaan hasil dari hasil penelitian terdahulu membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti lebih fokus terhadap *theory fraud hexagon* sebagai dasar pada penelitian terhadap kecurangan laporan keuangan, yang mana *fraud hexagon* masih tergolong teori terbaru hasil perkembangan teori *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud*

pentagon. Peneliti berharap dengan menggunakan *fraud hexagon* akan lebih akurat dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Sehubungan dengan penelitian *hexagon fraud* ini variabel dependen yang digunakan yaitu diukur dengan menggunakan *F-Score Model*. Sedangkan untuk variabel independen variabel *pressure* yang menjadi tolak ukur dengan menggunakan *financial stability*, variabel *opportunity* diproksikan dengan *external auditor*, variabel *rationalization* dengan *change in auditor*, variabel *capability* dengan *change in director*, variabel *arrogance* dengan *CEO's picture*, dan *collusion* dengan *government project*.

Objek penelitian yang diteliti menggunakan subjek perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021 di mana belum pernah dilakukan terkait *hexagon fraud* sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan fenomena yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Pengujian *Fraud Hexagon Theory* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan** (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)”.

B. Rumusan Masalah

1. Secara parsial apakah *Financial Target* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Secara parsial apakah *External Auditor Quality* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan?

3. Secara parsial apakah *Change in Auditor* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Secara parsial apakah *Change in Director* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Secara parsial apakah *CEO's Picture* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Secara parsial apakah *Government Project* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka penulis membatasi pada identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *fraud hexagon theory* yang didalamnya terdapat enam elemen yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*capability*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*). Variabel yang digunakan oleh penulis hanya memfokuskan pada proksi *financial stability*, *external auditor quality*, *change in auditor*, *change in director*, *CEO's picture*, dan *government project*. Selain itu, penelitian ini juga di batas pada pemilihan sampel dan periode penelitian. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2019-2021.

D. Tujuan Penelitian

1. Menguji secara parsial pengaruh *Financial Target* berpotensi dalam tindak kecurangan laporan keuangan pada suatu entitas.
2. Menguji secara parsial pengaruh *External Auditor* berpotensi dalam tindak kecurangan laporan keuangan pada suatu entitas.
3. Menguji secara parsial pengaruh *Change in Auditor* berpotensi dalam tindak kecurangan laporan keuangan pada suatu entitas.
4. Menguji secara parsial pengaruh *Change in Director* berpotensi dalam tindak kecurangan laporan keuangan pada suatu entitas.
5. Menguji secara parsial pengaruh *CEO's Picture* berpotensi dalam tindak kecurangan laporan keuangan pada suatu entitas.
6. Menguji secara parsial pengaruh *Government Project* berpotensi dalam tindak kecurangan laporan keuangan pada suatu entitas.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebenaran teori-teori. Teori yang digunakan adalah teori agensi, teori signaling, teori laporan keuangan, dan teori *fraud hexagon* untuk dapat menyatakan bukti empiris terkait faktor-faktor apa saja yang dapat berpengaruh untuk potensi kecurangan laporan keuangan. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu Akuntansi yang berfokus pada bidang audit terhadap

pengujian kecurangan laporan keuangan serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para pemangku kepentingan di perusahaan dan praktisi seperti auditor dan akuntan dalam melaksanakan tindakan preventif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi para stakeholder untuk mencegah adanya tindak kecurangan guna menghindari kerugian dan digunakan dalam proses pengambilan keputusan.

b. Bagi Publik Atau Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu informasi dan dapat memberikan ilmu/wawasan terkait kecurangan laporan keuangan dalam suatu entitas yang berhubungan dengan *financial stability*, *external auditor quality*, *change in auditor*, *change in director*, *CEO's picture*, dan *government project*.

c. Bagi Investor

Apabila informasi yang diberikan memiliki nilai yang positif, maka investor akan memberikan respon terhadap informasi yang diberikan secara positif juga dan dapat membedakan serta menilai perusahaan yang memiliki kualitas yang baik, sehingga harga saham pada

perusahaan pun akan meningkat. Begitu pula sebaliknya, apabila investor memiliki penilaian yang negatif maka jumlah investor yang berinvestasi dan menaruh sahamnya juga akan menurun dan dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan perbaikan dalam penelitian selanjutnya di masa yang akan datang serta untuk menambah wawasan terutama di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gontar dikarenakan penelitian ini masih belum banyak dilakukan dalam pengujian *fraud*.